

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR
IPSEKONOMI POKOK BAHASAAN UANG DENGAN
PENDEKATAN KOOPRATIF TIPE THIK PAIR SHARE (TPS)
KELAS IX, SMP NEGERI 22 SAMARINDA**

Herliana Yuliani

Guru IPS, SMPN 22 Samarinda

Abstract

The purpose of this study was to determine whether the application of SMT type can increase student motivation and learning outcomes IXC class Samarinda SMP 22 Academic Year 2011 / 2012. Research was held at Junior High School 22 Samarinda C Class IX Semester Academic Year 2011/2012. When the study lasted for 2 months with 2 cycles. With the number of students as research subjects were 40 students. The results of the study were analyzed using descriptive statistics is to present a simple average value, frequency value and percentage grades. The results showed there was an increase in students' motivation and learning outcomes in social studies Economics. Based on the above data it can be concluded that learning the TPS method can improve student achievement motivation and class IX A SMP 22 Samarinda 2011/2012 academic year. It is strongly advised to teachers IPS by using the approach or method TPS learning process fun, exciting, and quality.

Keywords: *Motivation, Learning Outcomes, Type Thik Pair Share (TPS).*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan Tipe TPS dapat meningkatkan Motivasi dan Hasil belajar siswa kelas IXC SMP Negeri 22 Samarinda Tahun Pelajaran 2011/2012. Penelitian ini diadakan di SMP Negeri 22 Samarinda Kelas IX C Semester I Tahun Pelajaran 2011/2012. Waktu penelitian berlangsung selama 2 bulan dengan 2 siklus. Dengan jumlah siswa sebagai subyek penelitian sebanyak 40 siswa. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan deskriptif statistic sederhana yaitu dengan menyajikan rata-rata nilai, frekwensi nilai dan prosentase perolehan nilai. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode TPS dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 22 Samarinda Tahun Pelajaran 2011/2012. Dengan demikian disarankan kepada para guru IPS dengan menggunakan pendekatan atau metode TPS proses pembelajaran menyenangkan, menarik, dan bermutu.

Kata kunci : Motivasi, Hasil Belajar, Tipe Thik Pair Share (TPS).

PENDAHULUAN

Selama pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah Kota Tenggarong pada umumnya khususnya di SMP Negeri 22 Samarindahasilnya cukup memuaskan, hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap wakil kepala sekolah urusan humas pada tanggal 29 Juli 2010 bahwa pada setiap tahunnya selalu lulus 100%. Keberhasilan ini merupakan prestasi yang luar biasa bila dilihat dari kondisi riil di sekolah tersebut utamanya jumlah siswa pada setiap rombongan belajar. Jumlah siswa pada setiap rombongan belajar rata-rata 38 siswa. Pendekatan yang dipilih dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran IPS di kelas IX, E SMP Negeri 22

Samarinda adalah pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi. Menurut Trianto (2007:41) pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan

temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Trianto, 2007:42), Dari beberapa penelitian yang dilakukan terbukti bahwa strategi *Think-Pair-Share* berpengaruh positif dalam pembelajaran. Penelitian tentang penerapan metode *Think-Pair-Share* pernah dilakukan oleh Mahanal (2005), Solihani (2006), dan Moh. Bahri. Hasil penelitian tersebut dipaparkan seperti berikut. Penelitian oleh Mahanal (2005) tentang penerapan pola pemberdayaan berpikir melalui pertanyaan (PBMP) dengan strategi *Think-Pair-Share* dengan variabel yang diteliti metode pembelajaran, *Thin-Pair-Share* dan kemampuan berpikir. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa meningkat.

Penelitian oleh Solihani (2006) tentang pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *Tink-Pair-Share* dengan variabel yang diteliti model pembelajaran *Think-Pair-Share* dan efektifitas pembelajaran. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar fisika.

Keefektifan pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) telah dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian, di antaranya adalah Bahri (2006) telah menerapkan pembelajaran yang dipandu dengan strategi kooperatif pada pembelajaran geografi di SMP Negeri 2 Samarinda. Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam berpikir kritis, bertanya, berkomunikasi dan berkarya untuk menemukan konsep dan ide-ide baru, motivasi belajar siswa, dan prestasi belajar siswa. Akan tetapi kualitas implementasi penerapan pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) perlu dikaji lebih lanjut. Tipe *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang

dikutip Arend (dalam Trianto, 2007:61) menyatakan bahwa *think-pair-share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, makarumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana efektivitas penerapan tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPS kelas IX. SMP Negeri 22 Samarinda ?
2. Apakah penerapan tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IX, E SMP Negeri 22 Samarinda ?
3. Apakah penerapan tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX. SMP Negeri 22 Samarinda ?

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk meningkatkan penerapan tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPS kelas IX, SMP Negeri 22 Samarinda
2. Untuk meningkatkan aktivitas belajar kooperatif siswa dalam pembelajaran IPS kelas IX E SMP Negeri 22 Samarinda dengan menerapkan *cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS)
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX, SMP Negeri 22 Samarinda pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan tipe *Think Pair Share* (TPS)

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Menurut Ratumanan (2002:1) belajar didefinisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman. Demikian pula Djamarah & Zain (2000:11) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap; bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Ratumanan (2002:2) mendeskripsikan adanya dua definisi belajar yang

berbeda. Definisi pertama bahwa “*Learning is relatively permanent change in behavior due to experience*”, belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen karena pengalaman. Sedangkan definisi kedua menyatakan bahwa “*Learning is a relatively permanent change in mental associations due to experiences*”, belajar merupakan perubahan mental yang relatif permanen karena pengalaman. Definisi pertama memberikan penekanan pada perubahan perilaku, sedangkan definisi kedua memberikan penekanan pada perubahan mental. Surya (1997:32) setelah membandingkan batasan belajar dari beberapa ahli, menyimpulkan bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” Pengertian-pengertian belajar ini memberikan *warning* bahwa orientasi belajar, tidaklah semata-mata pada hasil, tetapi juga pada proses yang dilakukan untuk memperoleh hasil tersebut.

2. Konsep pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. Menurut Degeng (dalam Ratumanan, 2002:3) pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa. Secara eksplisit terlihat bahwa dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, Sagala (2007:61) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik. Dengan demikian pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses membangun pemahaman siswa. Istilah “pembelajaran” digunakan disini karena istilah ini lebih tepat menggambarkan upaya untuk membangkitkan inisiatif dan peran siswa dalam belajar. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana upaya guru untuk mendorong atau memfasilitasi siswa belajar, bukan pada apa yang dipelajari siswa.

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang perlu dioptimalkan penggunaannya agar anak didik dapat belajar dengan kondisi yang menyenangkan. Pembelajaran kooperatif mengupayakan seorang peserta didik mampu mengajarkan

kepada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan, ia menjadi nara sumber bagi teman yang lain. Pengorganisasian pembelajaran dicirikan siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Mereka akan berbagi penghargaan bila berhasil sebagai kelompok. (Derpdiknas, 2005: 19).

Strategi *Think-Pair-Share* (TPS)

Strategi *think-pair-share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Arends (dalam Trianto, 2007:61), menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Guru memilih menggunakan *think-pair-share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan. Langkah-langkah pembelajaran *think-pair-share* adalah:

1) Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

1) Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

2) Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan (Trianto, 2007:61-62)

Aktivitas belajar

Aktivitas belajar siswa sangat mempengaruhi proses belajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang berlangsung dengan

melibatkan bermacam-macam komponen yang saling berintegrasi untuk mencapai tujuan. Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2000:96). Menurut Gagne (dalam Dimiyati & Mudjiono, 1994:10) komponen belajar terdiri dari tiga komponen belajar penting yaitu kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar.

Menurut Sulistyowati (2006:19) ada dua aktivitas yang dinilai dalam pembelajaran yaitu aktivitas jasmaniah (fisik) dan aktivitas rohaniah (mental). Keseimbangan antara aktivitas jasmaniah dan rohaniah merupakan faktor penting dalam peningkatan hasil belajar. Melalui lingkungan belajar yang kondusif siswa dapat belajar lebih efektif, sehingga aktivitas belajar yang dilakukan dapat memperoleh kesuksesan. Keaktifan siswa pada setiap mata pelajaran dapat mengakibatkan siswa memahami dan menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Dengan demikian guru perlu mengadakan pembaharuan dalam model pembelajaran agar aktivitas dan hasil belajarnya dapat meningkat salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think-phair-Share*.

Pada setiap pembelajaran siswa harus merasakan bahwa aktivitas yang dilakukan memperoleh sukses. Setiap sukses yang diperoleh merupakan *reinforcement* yang memacu aktivitas belajar menjadi lebih kuat untuk memperoleh sukses berikutnya. Kesuksesan suatu pembelajaran dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah itu cukup kompleks dan bervariasi. Pada saat aktivitas tersebut benar-benar diterapkan maka kegiatan belajar mengajar tidak akan membosankan.

Hasil belajar

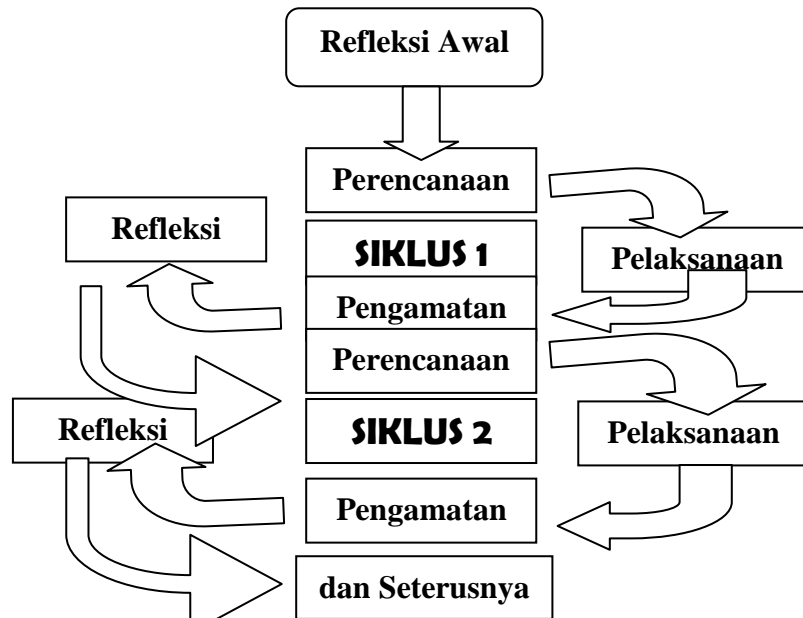
Menurut Gagne (dalam Slameto, 2003:14) membagi lima kategori hasil belajar yang disebut juga *The domains of Learning*, yaitu (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; (5) keterampilan motoris. Hasil belajar yang diukur dalam pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga guru tidak hanya menilai siswa dari aspek intelektual tetapi kemampuan sosial, sikap siswa selama proses belajar mengajar serta keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran juga dinilai oleh guru. Siswa yang telah mengalami pembelajaran diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan baru serta perbaikan sikap sebagai hasil dari pembelajaran

yang telah dialami siswa tersebut. Pengukuran hasil belajar bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam menyerap pelajaran. Sebaiknya hasil belajar yang telah dinilai oleh guru diberitahukan kepada siswa agar siswa mengetahui kemajuan belajarnya serta kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Penilaian hasil belajar pada akhirnya sebagai bahan refleksi siswa mengenai kegiatan belajarnya dan refleksi guru terhadap kemampuan mengajarnya serta mengevaluasi pencapaian target kurikulum.

Menurut Dimiyati & Mujiono (1994:239) hasil belajar merupakan hasil proses belajar atau proses pembelajaran. Hasil belajar atau prestasi akademik biasanya diukur dari nilai sehari-hari hasil tes dan lamanya bersekolah. Gronlund (Dimiyati, 1994:5) menyatakan bahwa dasar tes hasil belajar hendaknya: 1) mengukur tujuan belajar; 2) mengukur yang representative; 3) menurut item-item yang paling cocok; 4) sesuai dengan maksud penggunaannya; 5) reliable dan ditafsirkan secara cermat; dan 6) memperbaiki dan meningkatkan belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut.



Gambar 1 Tahapan Penelitian Tindakan
(Sumber: Adaptasi Arikunto dkk, 2008:16)

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 22 Samarinda Tahun Pelajaran 2011/2012 Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil pada siswa di kelas IX SMP Negeri 22 Samarinda dengan jumlah siswa 40 terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Penelitian ini menerapkan prosedur penelitian berbasis tindakan di kelas (*classroom action research*). Langkah penelitian dilakukan dalam empat kegiatan yakni: perencanaan, melakukan tindakan, pengamatan dan refleksi secara kontinu dan berulang sampai diperoleh hasil yang dianggap memuaskan.

Penelitian ini dilakukan untuk menerapkan tindakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 22 Samarinda khususnya pada semester 1 di kelas IX, didasari pertimbangan bahwa kelas tersebut jumlah siswanya banyak dan hasil belajarnya hanya 54,55 % atau 24 siswa yang tuntas belajar berdasarkan dari KKM yang telah ditetapkan yaitu 75, di samping itu aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran masih rendah, serta model pembelajaran yang digunakan kurang inovatif.

Penelitian dilakukan pada Juli – September 2011 yang bertepatan dengan semester 1. Adapun prosedur langkah penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut.

Tahap Perencanaan,

Pada tahap perencanaan, peneliti melihat bersama observer berdiskusi tentang beberapa kesulitan yang dihadapi di sekolah pada pembelajaran IPS. Hasil diskusi terungkap beberapa kendala yang dihadapi pada pembelajaran IPS di kelas 22 Samarinda. Dari diskusi yang dilakukan kemudian guru (peneliti) mencatat beberapa item masalah yang dikemukakan. Kemudian mengidentifikasi masalah yang terkait dengan metode pembelajaran IPS di kelas IX dan menganalisis tentang apa yang sekiranya dapat dilakukan untuk menjadi persiapan melakukan tindakan perbaikannya.

Peneliti bersama observer telah bersepakat untuk merencanakan penerapan tindakan perbaikan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), khususnya di kelas IX,. Sampai dengan saat ini perumusan masalah seperti termuat dalam penelitian ini. Peneliti bersama observer menetapkan beberapa konsep materi dan mendesain konsep pengembangannya dalam bentuk alur fikir, dan merancang skenario metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk diterapkan pada pembelajaran IPS, khususnya di kelas IX, semester 1.

Tahap perencanaan dalam penelitian ini akan melakukan langkah tindakan melalui pembuatan skenario pembelajaran dengan kegiatan memilih pokok bahasan di semester 1 kelas IX, SMP dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, menyusun lembar observasi sederhana bagi siswa, menyusun skenario proses pembelajaran di kelas dan penilaian pembelajaran.

Tahap Tindakan

Pada tahap tindakan, Peneliti mengimplementasikan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran dan melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Tahap Observasi/pengamatan

Pada tahap ini adalah melaksanakan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan secara kontinu. Observasi ini akan dilakukan untuk mengamati segala tindakan yang dilakukan guru (peneliti) serta respon yang ditunjukkan oleh siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran IPS di kelas IX. Peneliti Para observer melakukan observasi secara intensif dengan berpatokan pada indikator observasi yang telah disepakati bersama utamanya yang berkaitan dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif.

Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini kegiatannya adalah melakukan diskusi secara intensif untuk menetapkan tingkat keberhasilan perbaikan tindakan yang dilakukan dan langkah perbaikan selanjutnya sehingga dapat memenuhi tujuan penelitian. Tahap refleksi dilakukan oleh peneliti bersama observer setelah peneliti melakukan tindakan di kelas IX, 22 Samarinda. Dari refleksi ini

diharapkan dapat merumuskan/menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang yang dapat dioptimalkan untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran IPS yang dijadikan fokus penelitian.

Keempat langkah penelitian berbasis tindakan di kelas ini, akan dilakukan secara siklus sampai diskusi peneliti bersama observer menetapkan putusan untuk menghentikan tindakan dan memutuskan tingkat keberhasilan perbaikan yang dicapai untuk perbaikan selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

1. Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pengamatan pendahuluan direncanakan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran siklus 1 yaitu:

- Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari:
 - RPP tipe *Think-Pair-Share*
 - Bahan Ajar
 - Kartu soal/pertanyaan
- Menyusun lembar observasi aktivitas belajar siswa
- Menyusun lembar observasi aktivitas guru
- Menyusun soal evaluasi untuk akhir siklus 1

b. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus 1 ini dilakukan 2 kali pertemuan dengan model *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share*. Pada tahap ini merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan oleh Peneliti bersama observer pada tahap perencanaan, kegiatan ini dimulai saat masa belajar semester gasal tahun ajaran 2012/2013 pada tanggal 6 Agustus 2012 dilakukan pertemuan pertama dan tanggal 8 Agustus 2012 dilakukan

pertemuan ke-2 di kelas IX. SMP Negeri 22 Samarinda. Pada tahap pertemuan pertama peneliti sebagai pengajar sedangkan guru mitra dan 2 teman sejawat sebagai observer.

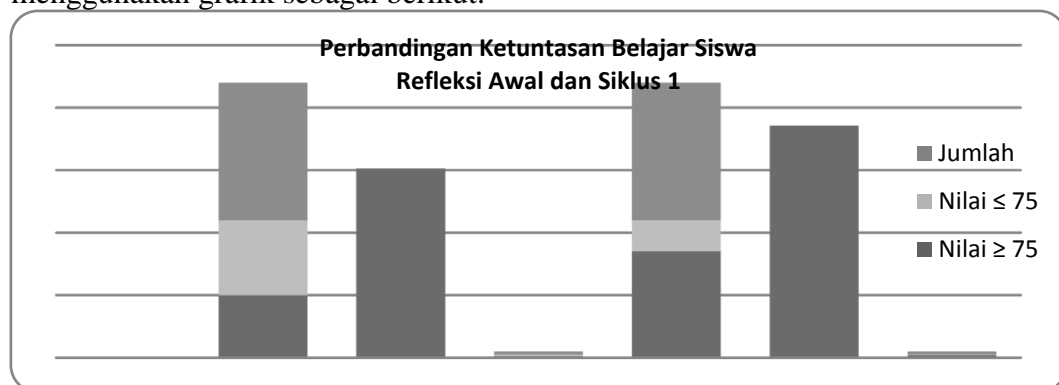
c. Tahap Observasi/Pengamatan

a) Pertemuan Pertama

Hasil observasi siklus 1 pertemuan pertama dengan instrumen aktivitas belajar yang telah dibuat oleh Peneliti bersama observer serta evaluasi hasil belajar yang dilakukan didapatkan hasil seperti berikut ini.

- Hasil observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh guru (peneliti) semua indikator yang ada pada lembar observasi tentang kegiatan pembelajaran semua langkah-langkah yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah dilaksanakan.
- Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada akhir pertemuan kedua sebanyak 77.27 % siswa yang tuntas belajar dan 22.72 % siswa dinyatakan remedial berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan di SMP Negeri 22 Samarinda yaitu 75.
- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Agar lebih jelasnya dibawah ini disajikan perbandingan persentase hasil belajar siswa refleksi awal dan siklus 1 dengan menggunakan grafik sebagai berikut.



Gambar 2 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Refleksi Awal dan Siklus 1

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus 1 adalah sebagai berikut.

- Perencanaan untuk memasuki tahap tindakan sudah dipersiapkan dengan baik
- Pada tahap pelaksanaan mengalami kendala utamanya dalam penggunaan media LCD, sementara perangkat pembelajarannya sudah dipersiapkan
- Pada kegiatan pendahuluan pertanyaan guru kurang menarik, sehingga siswa tidak bersemangat untuk menanggapi pertanyaan yang diberikan guru.
- Pada saat siswa diberi kesempatan untuk membaca materi, masih ada siswa yang bermain dengan temannya.
- Penggunaan waktu yang tidak konsisten sehingga waktu yang dialokasikan dalam RPP mengalami perubahan.
- Saat kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, siswa yang lain banyak yang asyik dengan pekerjaannya sendiri.
- Saat menutup kegiatan pembelajaran guru melakukannya dengan tergesa-gesa, sehingga penguatan yang diberikan kurang dipahami siswa.

Silabus 2

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1 direncanakan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran siklus 2 yaitu:

- Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari:
 - RPP tipe *Think-Pair-Share*
 - Bahan Ajar
 - Kartu soal/pertanyaan
- Menyusun lembar observasi aktivitas belajar siswa
- Menyusun lembar observasi aktivitas guru
- Menyusun soal evaluasi untuk akhir siklus 2
- Memberi Tugas Rumah (PR) yang berkaitan dengan materi ajar
- Memberikan bahan ajar pada siswa 1 minggu sebelum pelaksanaan siklus 2

b. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus 2 ini dilakukan 2 kali pertemuan dengan model yang sama yaitu *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share*. Pada tahap ini merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan oleh Peneliti bersama observer pada tahap perencanaan siklus 2, kegiatan

dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2012 dilakukan pertemuan 1 dan tanggal 22 Agustus 2012 dilakukan pertemuan ke-2 di kelas IX, SMP Negeri 22 Samarinda.

c. Tahap Observasi/Pengamatan

- Pada aktivitas belajar kooperatif sebanyak 10 kelompok kriteria baik, sedangkan 1 kelompok kriteria sedang.
- Hasil observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh guru (peneliti) semua indikator yang ada pada lembar observasi tentang kegiatan pembelajaran semua langkah-langkah yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah dilaksanakan dengan baik.
- Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada akhir pertemuan kedua sebanyak 100 % siswa yang tuntas belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan di SMP Negeri 22 Samarinda yaitu 75.

• Refleksi

Selama pelaksanaan siklus 2, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diuraikan seperti berikut.

- Perencanaan yang dipersiapkan untuk kegiatan pembelajaran sudah relatif bagus jika dibandingkan dengan siklus 1
- Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan.
- Saat diskusi kelompok siswa pada umumnya aktif, hanya saja kemampuan siswa tidak sama sehingga kelompok yang sudah selesai pekerjaannya cenderung bercerita. Pada saat kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, kelompok lain memperhatikan dan berusaha menanggapi, sehingga banyak yang berebut mengacungkan tangannya untuk bertanya dan menanggapi.
- Hasil evaluasi pada siklus 2 semua tuntas belajarnya berdasarkan KKM yang ditetapkan.
- Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 2 sudah menunjukkan adanya perubahan-perubahan baik pada aktivitas kooperatif siswa maupun hasil belajarnya. Dengan demikian peneliti bersama observer sepakat untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, maka didapatkan temuan penelitian sebagai berikut.

- **Siklus 1**

- Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* utamanya dalam kerja kelompok siswa masih banyak yang bekerja sendiri-sendiri, para siswa umumnya hanya menukarkan jawaban yang sudah dikerjakan temannya tanpa mendiskusikan terlebih dahulu.
- Interaksi tatap muka juga belum berjalan maksimal karena kemampuan siswa tidak sama sehingga dalam mengerjakan tugas ada yang lambat sehingga ketika siswa disuruh saling berhadapan terkesan lambat.
- Akuntabilitas individual tidak merata, ada siswa yang aktif ada 4 orang siswa yang masih bermain ketika disuruh berdiskusi, itu juga merupakan faktor penghambat tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugasnya.
- Keterampilan menjalin hubungan pribadi pada pertemuan pertama belum berjalan dengan bagus, hal ini tampak pada saat kelompok presentasi kelompok lain pada umumnya kurang memperhatikan temannya yang sedang presentasi, sehingga ketika kelompok yang presentasi meminta tanggapan atau pertanyaan pada kelompok lain hanya 2 orang siswa yang berani bertanya, begitu juga apabila anggota kelompok telah mempresentasikan hasil kerjanya di hadapan kelompok lain, kelompok tersebut tidak mau lagi memperhatikan temannya yang sedang presentasi.
- Pada kegiatan penutup, ketika guru (peneliti) memberikan pertanyaan lisan tidak semua siswa antusias untuk menjawabnya.
- Hasil belajar siswa hanya 15 orang yang tuntas dari jumlah siswa keseluruhan 44 siswa berarti masih ada 29 orang yang belum tuntas belajarnya, hal ini masih sangat diperlukan sekali pemberian tugas rumah pada siswa agar pengetahuan siswa bertambah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.

-

- **Siklus 2**

Temuan penelitian berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus kedua dapat dikemukakan bahwa:

- Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada siklus kedua aktivitas belajar siswa sudah cukup bagus, hal ini ditunjukkan dengan kegiatan positif siswa pada saat kerja kelompok maupun saat presentasi hasil kerjanya, semua siswa tampak aktif mengikuti jalannya proses pembelajaran.
- Interaksi tatap muka siswa sudah cukup bagus, baik terhadap guru maupun dengan kelompoknya

- Akuntabilitas individual tidak merata, akan tetapi semua siswa baik dalam kerja kelompok maupun hasil belajarnya secara individu sudah baik.
- Keterampilan menjalin hubungan pribadi pada pada siklus kedua sudah cukup bagus, hal ini tampak pada saat kerja kelompok maupun pada saat presentasi kelompok semua siswa saling memperhatikan karena semua siswa pada umumnya sudah terbiasa melaksanakan kegiatan yang sama.
- Hasil belajar siswa sudah menunjukkan titik optimal karena semua siswa tuntas belajarnya berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus kedua

D. Evaluasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat di evaluasi sebagai berikut.

1. Siklus 1

- **Aktivitas Belajar Siswa**

Kualitas Aktivitas belajar kooperatif pada siklus satu peretemuan pertama di antara 11 kelompok yang ada 6 kelompok klasifikasi baik atau 54.55% , sedangkan 4 kelompok klasifikasi sedang atau 36.36%, dan 1 kelompok klasifikasi kurang atau 9.09%. Pada pertemuan kedua dari 11 kelompok yang ada 7 kelompok klasifikasi baik atau 63.64%, sedangkan 4 kelompok klasifikasi sedang atau 36.36%.

- **Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebagai indikator keberhasilan belajar siswa yaitu 75, maka pada pelaksanaan tindakan siklus 1 sebanyak 77.27% siswa tuntas belajar dan 22.73% siswa tidak tuntas belajar.

2. Siklus 2

- **Aktivitas Belajar Siswa**

Kualitas Aktivitas belajar kooperatif pada siklus dua peretemuan pertama di antara 11 kelompok yang ada 8 kelompok klasifikasi baik atau 72.72% , sedangkan 3 kelompok klasifikasi sedang atau 27.27%. Pada siklus 2 pertemuan pertama ini sudah tidak ada kelompok yang berklasifikasi kurang.

Pada pertemuan kedua siklus kedua 9 kelompok klasifikasi baik, sedangkan 1 kelompok klasifikasi sedang.

- **Hasil Belajar Siswa**

Pada Siklus kedua seluruh siswa dinyatakan tuntas belajar, artinya semua siswa telah mendapatkan nilai \geq kriteria ketuntasan

minimal yang telah ditetapkan yaitu 75.

E. Tindak Lanjut

Pada siklus 1 masih terdapat kekurangan-kekurangan sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus kedua, setelah dilakukan tindakan pada siklus 2 berdasarkan hasil observasi ternyata pada aktivitas siswa hanya terdapat satu kelompok siswa mendapat kriteria sedang, begitu juga tentang hasil belajar siswa pada siklus 2 semua siswa dinyatakan tuntas belajar.

. Dengan demikian pada siklus 2 ini Peneliti bersama observer sepakat untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya, karena dianggap telah mencapai hasil yang maksimal.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*

Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* dari siklus I dan siklus II kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran di kelas. Keberhasilan proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa baik kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan yang baik dalam mengelola suatu pembelajaran.

a. Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian tentang aktivitas belajar kooperatif yang telah dipaparkan, maka berikut ini akan dikemukakan pembahasan tentang aktivitas belajar siswa pada siklus pertama sebagai berikut: Aktivitas belajar siswa siklus pertama pada pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada saat peneliti memberikan permasalahan atau pertanyaan yang harus dijawab. Pada saat itu siswa diberi kesempatan untuk berpikir tentang jawaban terhadap permasalahan yang diberikan (*Think*), pada saat berpikir (*Think*) siswa akan berusaha untuk mendiskusikan dengan pasangannya (*Pair*), berdiskusi dengan teman dekat sebenarnya merupakan sesuatu yang alami bagi setiap manusia dalam menghadapi suatu permasalahan, disinilah mereka berusaha untuk menyatukan pendapat tentang permasalahan yang ada pada dirinya. Setelah mereka menemukan jawabannya siswa diharapkan untuk berbagi dengan teman sekelasnya (*Share*) waktu berbagi ini salah satu kelompok tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerjanya, sementara

kelompok lain berusaha untuk memperhatikan dan menanggapi bilamana mungkin masih ada jawaban suatu permasalahan yang belum terungkap.

Pada saat berdiskusi siklus 1 belum menunjukkan adanya usaha yang maksimal untuk bertanya bagi siswa yang sedang memperhatikan kelompok lain sedang presentasi, begitu juga bagi kelompok yang sedang mempresentasikan, mereka nampak pasif dan malu-malu untuk mengemukakan hasil kerja kelompok dihadapan teman-temannya. Hal ini dibuktikan pada hasil observasi siklus 1 tentang aktivitas belajar siswa dari 11 kelompok yang ada 6 kelompok klasifikasi baik atau 54.55% , sedangkan 4 kelompok klasifikasi sedang atau 36.36%, sedangkan 1 kelompok klasifikasi kurang atau 9.09%. Pada pertemuan kedua dari 11 kelompok yang ada 7 kelompok klasifikasi baik atau 63.64%, sedangkan 4 kelompok klasifikasi sedang atau 36.36%., terjadinya peningkatan aktivitas pada setiap pertemuan ini tidak terlepas dari usaha guru untuk memperbaiki proses pembelajaran, disamping itu juga siswa mulai terbiasa melakukan kegiatan diskusi meskipun belum maksimal. Seperti diungkapkan oleh Irawan (1996) bahwa alasan bahan yang dirancang dengan baik dan menarik perhatian siswa harus bertujuan untuk melaksanakan belajar yang bermakna, sehingga siswa mempunyai kesiapan dan minat untuk belajar. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan jumlah siswa yang relatif banyak seperti yang peneliti lakukan ternyata dapat mengubah gaya belajar siswa dari yang hanya datang, duduk, dan dengar menjadi mengamati, menganalisis, dan menulis, bertanya, berpendapat dan menjawab dan akhirnya menyimpulkan telah mampu memberi dorongan siswa untuk berani berpartisipasi lebih aktif, selalu berusaha agar diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurhadi (2002) bahwa lupakan tradisi guru akting di panggung, siswa menonton ubah menjadi siswa aktif bekerja di panggung, guru mengarahkan lebih dekat, berarti belajar efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Agar gairah siswa untuk aktif menanggapi semua proses pembelajaran guru perlu bersikap adil dan penuh perhatian secara merata pada semua siswa. Memang pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* tampak bahwa siswa yang selama ini aktif menjadi lebih aktif, sementara yang pasif mulai tumbuh kepercayaan dirinya (*self confidence*) dan keberaniannya. Oleh karena itu guru harus bijaksana dalam manajemen kelas agar kondisi kelas tetap tercipta selamanya.

b. Hasil belajar siswa siklus 1

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus 1 tentang hasil belajar siswa dapat dikemukakan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 22 Samarinda dari kegiatan pra penelitian terhadap siklus 1 yaitu dari 60.55 menjadi 74.30. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair*

-*Share* hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antara kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu (Nurhadi, 2002), dengan demikian semakin siswa dibiasakan untuk belajar dengan model *Think-Pair-Share* akan dapat meningkatkan hasil belajarnya, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Solihani (2000) tentang pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *Tink-Pair-Share* dengan variabel yang diteliti model pembelajaran *Think-Pair-Share* dan efektifitas pembelajaran. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar fisika, penelitian oleh Muh. Bahri tentang peningkatan prestasi belajar geografi melalui pembelajaran kooperatif model *Tink-Pair-Share* dengan variabel prestasi belajar dan *Tink-Pair-Share*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa model *Tink-Pair-Share* dapat meningkatkan motivasi belajar, keberanian bertanya dan menyampaikan pendapat serta prestasi belajar siswa, dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chotimah (2007) bahwa pendekatan kontekstual melalui pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

c. Aktivitas belajar siswa siklus 2

Berdasarkan hasil analisis data tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* siklus 2 dari 11 kelompok yang ada 8 kelompok klasifikasi baik atau 72.72% , sedangkan 3 kelompok klasifikasi sedang atau 27.27%. Pada siklus 2 pertemuan pertama ini sudah tidak ada kelompok yang klasifikasi kurang, pada pertemuan 2 siklus kedua 9 kelompok klasifikasi baik, sedangkan 1 kelompok klasifikasi sedang, merupakan peningkatan yang cukup besar jika dibandingkan dengan aktivitas siswa siklus 1, hal ini terjadi karena siswa pada umumnya antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, di samping itu juga peneliti juga selalu memberikan motivasi kepada siswa agar selalu berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena penilaian yang diberikan berupa penilaian

kumulatif antara proses dan hasil, sehingga seluruh siswa berusaha selalu berpartisipasi aktif untuk mengikutinya.

Kegiatan diskusi pada siklus 2 telah mengalami banyak perubahan, aktivitas diskusi sudah mengalami kemajuan baik diskusi pada tahap *pair* dan *share*. Hal ini juga terlihat dalam suasana diskusi yang telah dinamis dibandingkan dengan suasana diskusi siklus 1. Para siswa nampak mulai membangun kerjasama dan interaksi dengan teman kelompoknya. Tercipta keakraban antara anggota kelompok merupakan faktor pendukung terbentuknya suasana kelas yang dinamis sehingga tercipta masyarakat belajar.

Pada kegiatan presentasi pada siklus 2 juga sudah nampak dinamis, hal ini tampak dari aktivitas siswa yang bertanya maupun yang menanggapi dari

presentasi hasil kerjanya. Begitu juga bagi kelompok yang sedang presentasi juga tampil dengan percaya diri serta menanggapi pertanyaan dari kelompok lain juga diungkapkan dengan bagus, mereka saling membantu bilamana temannya mengalami kesulitan menjawab atau menanggapi dari pertanyaan kelompok lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan aktivitas belajarnya bilamana dilihat dari semua aspek atau indikator pembelajaran kooperatif.

d. Hasil belajar siswa siklus 2

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siswa siklus 2 terdapat peningkatan rata-rata bilamana dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus 1 yaitu dari 74.30 pada siklus 1 menjadi 79.25 pada siklus 2, terjadi peningkatan 4.95. Peningkatan hasil belajar pada siklus 2 merupakan usaha guru selalu memperbaiki proses pembelajaran utamanya dalam menentukan tujuan pembelajarannya, dengan memperbaiki proses melalui rencana pembelajaran yang disusun peneliti bersama observer berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus 1. Apabila kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui perencanaan yang maksimal akan tercapai tujuan pembelajaran yang maksimal juga yang pada akhirnya hasil belajar siswa dapat meningkat.

Proses belajar dengan dengan strategi kooperatif memungkinkan adanya interaksi antar anggota kelompok sehingga akan dapat meningkatkan pemahaman materi. Dalam pembelajaran ini siswa lebih banyak bertanya, berbicara dan menjawab pertanyaan. Dengan demikian pemahaman mereka tentang materi pelajaran menjadi lebih baik, apabila siswa telah memahami tentang materi maka apabila diadakan evaluasi

tentu hasilnya juga akan bagus, hal ini telah dibuktikan pada proses pembelajaran siklus 2 berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan telah mencapai tingkat ketuntasan 100 % ini berarti semua siswa telah tuntas belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Sare* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa bilamana dilaksanakan dengan konsisten, sehingga pembelajaran bisa terlaksana secara efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas guru dalam menerapkan *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I dan siklus II mulai dari tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup serta evaluasi dapat disimpulkan bahwa secara umum sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan RPP.
2. Penerapan *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas IX, SMP Negeri 22 Samarinda, yaitu pada siklus 1 sebanyak 7 kelompok atau 63.64% klasifikasi baik, 4 kelompok atau 36.36% klasifikasi sedang meningkat menjadi 10 kelompok atau 90.91% klasifikasi baik dan 1 kelompok klasifikasi sedang pada siklus 2.
3. Penerapan *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IX, SMP Negeri 22 Samarinda. Pada siklus 1 sebanyak 77.27% siswa tuntas belajar meningkat menjadi 100% pada siklus 2 berdasarkan KKM yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Penelitian*. Jakarta: Bumi Putra
- . 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mujiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka cipta

- Djamarah, S.B. dan Zain, A. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Renika Cipta.
- Irawan, P. dkk. 1996. *Teori Belajar Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: PAU-UT
- Joyce, B and Weil, M. 1996. *Models of Teaching*, Boston : Allyn and Bacon
- Kemmis, S and Mc Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin University
- Miles, M. B. & Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Nurhadi. 2004. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Tenggarong: Universitas Negeri Malang
- Ratumanan Gerson T. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. UNESA University Press. IKAPI
- Sagala, S. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sardiman. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Solihani. 2006. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Fisika di SMP pada Pokok Bahasan Kalor (On Line)* (<http://digilip.UPI.edu/pasca/available/etd/eld-0711106-12357>) diakses 5 Juni 2007
- Solihatin, E. & Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasional Pembaharuan Pendidikan IPS, HISPISI Jawa Barat, Bandung 31 Oktober 2002, tidak diterbitkan
- Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasara Indonesia
- Wiriaatmadja, R. 2002. *Pembelajaran IPS pada Tingkat Sekolah Dasar, makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pembaharuan Pendidikan IPS, HISPISI Jawa Barat, Bandung 31 Oktober 2002, tidak diterbitkan.*